

**MOTIVASI MASYARAKAT SADAR INFAQ
DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA**

*Motivation For Community Awareness Towards Infaq In Jogokariyan Mosque
Yogyakarta*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Ekonomi Islam



Disusun Oleh:

Ridho Sridymalta

13423149

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

MOTIVASI MASYARAKAT SADAR INFAQ DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA

RIDHO SRIDYMALTA

**Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama
Islam, Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Yogyakarta**

13423149@students.uii.ac.id

ABSTRAK

Filantropi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian dan Infaq menjadi salah satunya. Masjid merupakan sentral yang sangat fundamental bagi peradaban Islam. Takmir dan masyarakat adalah subjek utama yang dapat memakmurkan Masjid sebagai pusat aktivitas dan pusat peradaban. Tercatat Indonesia menjadi peringkat pertama sebagai Negara paling dermawan di dunia menurut Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index 2018. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian mengenai motivasi masyarakat sadar infaq. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor yang memotivasi masyarakat dalam berinfaq. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di sekitar Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 faktor yang memotivasi masyarakat sadar akan berinfaq faktor yang pertama faktor keinginan untuk menyisihkan sebagian harta yang dimiliki, kedua faktor kebutuhan akan berinfaq, ketiga faktor hasrat karena adanya motif untuk berinfaq, keempat faktor dorongan yang berasal dari lingkungan sekitar, kelima faktor tujuan karena adanya tujuan dari dalam diri terhadap sesuatu yang hendak dicapai, dan keenam faktor harapan bahwa adanya suatu hasil dari tindakan yang telah dilakukan.

Kata Kunci : Motivasi, sadar, infaq, Yogyakarta

ABSTRACT

MOTIVATION FOR COMMUNITY AWARENESS TOWARDS INFAQ IN JOGOKARIYAN MOSQUE YOGYAKARTA

RIDHO SRIDYMALTA
13423149

Islamic philanthropies play a very essential role in economy and here Infaq becomes one of them. Mosque is a very fundamental center for Islam civilization. Mosque Management (locally called as Takmir) and society are the main subjects that can bring the mosque prosper as the center for any activities and center for civilization. It is noted that Indonesia is in the first position as the most generous country in the world in accordance with Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index 2018. Therefore, there is a need for a research on the community awareness towards Infaq. The aim of this research is to observe and describe what factors motivating society in doing an Infaq. This research was conducted in society living close to Jogokariyan Mosque Yogyakarta using descriptive research and the technique of data collection through observation and interview. The results of this research showed that there were 6 (six) factors motivating the society to be aware of doing the Infaq. The first factor is eagerness to endow their wealth. The second factor is related to the need to do Infaq, third factor is the desire due to the motive to do Infaq. The fourth factor is about the impulse coming from environment surrounding; the fifth factor is related to the inner purpose to be achieved and the sixth factor is hope that there is a result from any actions conducted.

Keywords: *Motivation, being aware, Infaq, Yogyakarta*

July 31, 2019

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PENDAHULUAN

Kesejahteraan dan ekonomi selalu menjadi hal yang fundamental dalam pembangunan suatu Negara. Salah satunya Negara Indonesia, problematika pemberdayaan umat untuk mencapai kesejahteraan selalu menjadi daya tarik untuk dibahas. Diskursus filantropi Islam merupakan kajian menarik akhir akhir ini, khususnya jika dikaitkan dengan masalah kemiskinan di Indonesia. Filantropi Islam memiliki peran penting dalam perekonomian. Menurut Wibisono (2009), instrumen filantropi adalah mekanisme transfer dari kelompok kaya kepada kelompok miskin yang tepat sasaran. Pada saat yang sama, instrument filantropi Islam berperan sebagai jejaring pengaman sosial yang efektif. Dengan adanya transfer pendapatan dari kelompok kaya ke kelompok miskin, akan terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa dari kelompok miskin, yang umumnya kebutuhan dasar.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang sosial, karena manusia tidak dapat hidup dengan sendirinya serta adanya kebutuhan berinteraksi antara beberapa individu dalam suatu kehidupan. Secara kolektif atau bersama, umat Islam diharuskan untuk bekerja dan berusaha demi membantu saudara muslim yang kurang mampu agar hidup lebih layak dan berdaya. Kegiatan kolektif ini dilakukan dalam bentuk kerangka tanggung jawab sosial berupa pemindahan hak kepada orang lain, di antaranya adalah dengan infaq. Karena Islam telah menghendaki kepada setiap insan yang hidup bermasyarakat layaknya sebagai manusia, sedikitnya ia mampu memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, dan papan, serta memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan kemampuannya.

Dalam hal ini berbagai cara untuk melakukan pemindahan kepemilikan harta kepada orang lain salah satunya dengan berinfaq. Infaq merupakan amalan yang ditunaikan bagi insan yang beriman. Baik dengan jumlah pendapatan yang tinggi ataupun rendah, baik dikala lapang ataupun sempit.

Seperti Firman Allahu Subhana Wata'ala tertera di Al-Qur'an :

Yang artinya :“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”
(Q.S Ali-Imran (3) : 134).

Kata Infaq berasal dari kata *anfaqo-yunfiqu* , artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah. Dengan demikian Infaq hanya berkaitan dengan atau hanya dalam bentuk materi saja, adapun hukumnya ada yang wajib (termasuk zakat, nadzar), ada infaq sunnah, mubah bahkan ada yang haram. Infaq adalah suatu pemberian atau sumbangan harta selain zakat untuk hal kebaikan. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dijelaskan bahwa infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. (UU 1945, 2011).

Menurut kamus bahasa Indonesia Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat. Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Harta merupakan karunia yang diturunkan oleh Allah diamanatkan untuk digunakan dengan sebaik-baiknya atau dinafkahkan di jalan Allah (*Fisabilillah*) oleh pemiliknya. Dalam konsep kepemilikan harta manusia hanya diberikan amanah sebagai pengelola, Allah yang menciptakan dan memilikinya. Dengan demikian wajar jika Allah memerintahkan umatnya untuk mengeluarkan sebagian kecil dari harta yang diamanatkan-Nya kepada seseorang itu demi kepentingan orang lain (Ali, 1988). Sesuai dengan firman Allah Subhana Wata'ala :

Yang artinya : *“Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang terbaik”* (Q.S As-Saba'(34) : 39).

Fenomena saat ini ketika melihat banyaknya masjid yang megah dan mewah, bahkan dengan kubah emas di atasnya, namun jama'ahnya sangat sedikit, atau bahkan sepi. Lebih ironis, ketika melihat masjid mewah dan megah, namun dana infaqnya sedikit. Adapun masjid dengan uang infaq yang melimpah dihambur-hamburkan untuk

memperindah masjid, namun melupakan amal sosial untuk membantu saudara-saudara muslim yang fakir dan miskin disekitarnya. Sangat disayangkan jika dana kas masjid berupa infaq dan shadaqah yang dikelola oleh takmir masjid seringkali dihabiskan untuk pembangunan masjid, penambahan fasilitas yang tidak perlu, atau hanya disimpan di bank, tidak segera disalurkan untuk kebutuhan umat yang dapat menjadi manfaat serta solusi bagi masyarakat sekitarnya bukan dengan dalil sebagai kas cadangan sewaktu-waktu jika diperlukan.

Masjid Jogokariyan adalah sebuah langgar kecil di Kampung Pinggiran Selatan Yogyakarta merupakan Masjid yang terus berusaha membangun ummat dan mensejahterakan masyarakat melalui program program yang diselenggarakannya. Masjid yang berdiri diatas sebidang tanah 660 m² dengan luas bangunan 135 m² itu sangat terkenal dikalangan masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat di Yogyakarta. Karena Masjid ini mempunyai sesuatu hal yang unik untuk diambil pelajaran didalamnya, yang menjadi keunikan dari Masjid Jogokariyan ini adalah saldo kas infaq masjid ini hampir selalu Rp. 0 disetiap bulannya karena dimanfaatkan untuk kegiatan ummat, hal ini yang menjadi dorongan masyarakat untuk berinfaq. Pada hari Jum'at Masjid ini dapat menampung sekitar 1.200 jama'ah, dan mampu menghimpun dana infaq rata-rata sebanyak Rp. 8.000.000 – Rp. 12.000.000 disetiap minggunya. Dari jumlah infaq yang terkumpul pada hari Jum'at itu bisa di dimanfaatkan untuk kesejahteraan ummat dan kegiatan masjid lainnya tutur Pak Hamzah selaku Takmir di Masjid Jogokariyan (Hamzah, 2019).

Pengalokasian yang efektif sangat diperlukan demi mendukung kesetaraan ekonomi yang adil. Untuk itu perlu adanya analisis terhadap sistem untuk melaksanakan fungsi, maka diperlukan suatu standar dalam perlakuan penghimpunan dana infaq yang efektif di Masjid Jogokariyan. Karena Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 207.176.162 jiwa pada tahun 2010 atau sebesar 87,18% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa (BPS:2010). Jumlah muslim yang besar ini tentu berbanding lurus

dengan jumlah tempat ibadah yang dimiliki (masjid). Pada tahun 2013, jumlah masjid di Indonesia adalah 731.096 bangunan, meningkat dari tahun 2012 yang berjumlah 720.292 bangunan (Republika:2015).

Masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam Masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah (supardi, 2001).

Dari penjabaran di atas telah menggambarkan bahwa takmir dan masyarakat mempunyai peranan besar dalam memakmurkan Masjid sekaligus membangun peradaban Islam yang diawali melalui Masjid. Hal yang sangat mempengaruhi perkembangan Masjid adalah takmir yang memajemen masjid dengan baik, serta perlu adanya penerapan manajemen Masjid dan manajemen keuangan yang baik pada setiap Masjid diseluruh Indonesia, sehingga penghimpunan, pengelolaan serta penyaluran dana keuangan yang terkumpul dapat terorganisir dengan baik, dengan itu penulis ingin mengetahui dan menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi masyarakat yang berinfaq di Masjid Jogokariyan dan bagaimana takmir Masjid Jogokariyan dalam memotivasi masyarakat untuk gemar berinfaq.

KERANGKA TEORI

A. Telaah pustaka

Beberapa karya ilmiah yang mendukung dan berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penyusun baik berupa dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal atau karya ilmiah lainnya. Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh penyusun yaitu dengan menggali apa yang sudah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu dan mengkaji lebih lanjut serta mengambil kesimpulan dari penelitian- penelitian tersebut. Di antara karya ilmiah tersebut adalah:

Jurnal yang ditulis oleh Fifi Nofiaturrehman pada tahun 2017 yang berjudul “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah” menyatakan bahwa Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut syariat, pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas dari sekedar material, misal senyum itu sedekah. Dari hal ini yang perlu diperhatikan adalah jika seseorang telah berzakat tetapi masih memiliki kelebihan harta, sangat dianjurkan sekali untuk berinfaq atau bersedekah dalam beberapa ungkapan al-Quran. (Nofiaturrehman, 2017)

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Abdurrahman Kasdi pada tahun 2016 yang berjudul “Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat” bahwa Islam menganjurkan seorang Muslim untuk berfilantropi agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya (QS. al-Hasyr: 7). Ketika menerangkan filantropi, al Qur’an sering menggunakan istilah zakat, infak dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Kedermawanan dalam Islam, yang mencakup dimensi-dimensi kebaikan secara luas seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan istilah-istilah yang menunjukkan bentuk resmi filantropi Islam. Sistem filantropi Islam ini kemudian dirumuskan oleh para fuqaha dengan banyak bersandar pada al-Qur’an dan hadits Nabi mengenai ketentuan terperinci, seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya (Kasdi, 2016)

Jurnal yang ditulis Sumadi pada tahun 2017 yang berjudul “Optimalisasi Potensi Dana Zakat, Infaq, Sadaqah Dalam Pemerataan Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo” menyatakan bahwa Persoalan kemiskinan akan terus menjadi perbincangan serius di Indonesia karena, negara dengan kekayaan alam yang melimpah, ternyata angka kemiskinan sangat tinggi. Kemiskinan adalah satu faktor dominan dari kekacauan sosial yang terjadi di banyak tempat. Karena kemiskinan jutaan anak tidak mampu mengenyam pendidikan yang berkualitas, karena kemiskinan

pula masyarakat tidak mendapat pelayanan kesehatan yang layak. Sejatinya potensi Zakat, Infaq, Shodaqoh Kabupaten Sukoharjo sebesar 1,6 M/tahun rata rata 30% berupa zakat profesi didominasi para PNS dan dari perorangan prosentase masih perlu ditingkatkan dan 70% masih berupa infaq shodaqoh”. Dari perhitungan potensi dana zakat dan wakaf sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, serta pengelolaan yang amanah dan profesional, maka dengan sumber dana Zakat Infaq dan Sadaqah (ZIS), dapat membantu pemerintah menyelesaikan masalah kemiskinan di Indonesia (Sumadi, 2017).

Jurnal yang ditulis Qurratul ‘Aini Wara Hastuti pada tahun 2016 yang berjudul “Infaq Tidak Dapat Dikategorikan Sebagai Pungutan Liar”. Sejatinya infaq merupakan salah satu ajaran dalam Agama Islam. Dalam infaq tidak ada paksaan bagi si pemberi. Konsepsi dalam Agama Islam mengajarkan bahwa alam semesta adalah milik Allah SWT, termasuk yang menjadi hak milik manusia sendiri. Pada harta yang kita miliki oleh seseorang terdapat hak orang lain. Untuk itu Islam menganjurkan dengan sangat agar manusia suka bersedekah, berqurban, berwakaf, berinfaq, aqiqah, menghormati tamu, dan menghormati tetangga, serta mengeluarkan hartanya untuk merealisasikan kemaslahatan umum. Konsepsi tentang infaq merupakan bentuk ibadah yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi vertical, yang merupakan wujud dari ketaatan seorang hamba kepada rabbnya. Dan dimensi horizontal atau dimensi sosial, yang merupakan perwujudan dari sikap peduli kepada sesama dari seorang muslim. Hal ini merupakan wujud dari Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin (agama pembawa kasih sayang bagi alam semesta) (Hastuti, 2016).

Jurnal yang ditulis oleh Febry Nour Aufa pada tahun 2018 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Donator Dalam Menyalurkan Infaq Via *Social Networking Site*” bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, dimana jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai 87.2 persen dari total populasi jumlah penduduk, sehingga potensi infaq

di Indonesia sangatlah besar. Akan tetapi, apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi kehadiran masjid di Indonesia belum mampu menjalankan fungsinya dengan baik, khususnya dalam membangun dan memberdayakan umat. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum bisa merasakan kehadiran masjid (Aufa, 2018).

Jurnal yang ditulis oleh Indriana Retno Pangesti pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Pendapatan, Religiusitas Dan Lingkungan Terhadap Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah” menyatakan bahwa salah satu prinsip utama dalam akidah Islam yakni wala’ (loyalitas) yaitu buah dari mahabbah (kecintaan). Artinya ketika seseorang mencintai sesuatu maka ia harus taat terhadap aturan-aturannya. Dalam Islam cinta yang paling diagungkan adalah cinta kepada Allah SWT, dengan begitu ketika manusia benar-benar mencintai Allah maka ia juga harus mau dipimpin dan mentaati setiap aturan Islam. Maka dari itu adanya korelasi yang tercipta antara pendapatan, religiusitas dan lingkungan hidup terhadap motivasi masyarakat untuk menunaikan zakat, infaq dan shadaqah karena nilai-nilai yang terkandung dalam perintah berzakat, berinfaq dan bershadaqah tidak hanya bersinggungan dengan nilai spiritual (Habluminallah) melainkan juga nilai humanistik (Habluminnas) yakni menumbuhkan rasa saling menolong sesama manusia (Pangesti, 2018)

Jurnal yang ditulis oleh Muhajirin pada tahun 2017 yang berjudul “Potensi Dan Kontribusi Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Peningkatan Ekonomi Dan Pendidikan” ia menyatakan didalam Al-Qur’an menjelaskan akan adanya kewajiban bagi orang yang berkecukupan dan hak bagi peminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan, sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Ma’arij (70) ayat 24-25 :

Artinya: *“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”*. (QS. Al-Ma’arij : 24-25)

Al-Qur'an mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi dalam menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuan materilnya. Dimulai dari memberikan nafkah kepada keluarga, kemudian berpindah kepada masyarakat yang memerlukannya melalui zakat, infaq dan shadaqah. Dengan demikian apabila pemilik harta menjalankan kewajibannya untuk menginfakkan atau mendedekahkan sebagian hartanya kepada pihak pengelola zakat, infaq dan shadaqah kemudian mendistribusikannya kepada golongan yang berhak menerimanya sesuai dengan aturan yang ada, pasti akan terjadi perubahan pada pihak yang diberikan terutama fakir dan miskin ke arah kesejahteraan yang lebih baik, seperti peningkatan kualitas ekonomi maupun peningkatan pendidikannya. Karena sesungguhnya tujuan dari syariat zakat, infaq dan shadaqah adalah upaya agar tidak adanya perbedaan antara golongan kaya dan miskin, minimal tidak ada dinding pemisah antara golongan keduanya. Terbukti dengan adanya program kerja yang terealisasi mulai dari program Bogor sehat, program Bogor cerdas, program Bogor peduli, program Bogor berdakwah dan program Bogor berdaya (Muhajirin, 2017).

Dari Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syafiq pada tahun 2018 yang berjudul "Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menunaikan Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf (ZISWAF)" Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat, infaq dan shadaqah antara lain :

Faktor Religiusitas, artinya tingkat religiusitas responden tidak hanya pada sebatas pengetahuan saja namun sudah pada taraf pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Motivasi membayar ZIS pada lembaga zakat mencerminkan tingkat religiusitas yang tinggi pula. Religiusitas merupakan keadaan yang diakibatkan oleh perilaku seseorang yang dilatar belakangi oleh sikap yang merespon terhadap keyakinan pada perintah-perintah Tuhan dalam rangka untuk memperoleh kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Responden mengetahui, memahami mengenai

kewajiban zakat serta anjuran infaq dan shodaqoh hendaknya dibayarkan pada lembaga zakat.

Faktor Psikologis, bahwa motivasi masyarakat dalam membayar ZIS pada LAZ lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis atau faktor intenal yang merupakan dorongan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Bila persepsi, pengetahuan, keyakinan dan sikap seseorang cenderung positif maka tindakan yang dilakukan lebih mengarah kepada hal positif pula dalam hal ini adalah perilaku membayar ZIS pada LAZ.

Faktor Sosial, Ibadah Zakat Infaq dan Shodaqoh merupakan anjuran agama bukan semata-mata karena dorongan keluarga dan dorongan kelompok referensi. Jika pemahaman, keyakinan dan pengamalan nilai-nilai tentang agama seseorang kuat maka dengan sendirinya ia akan terdorong untuk mengamalkan ajaran tersebut. Dan faktor religi dan faktor psikologi sangat tinggi. Oleh karenanya ajakan dan dorongan keluarga serta kelompok sosial masyarakat tidak signifikan mempengaruhi motivasi masyarakat melainkan mereka sudah tergerak atas kesadaran diri sendiri semata-mata karena ZIS merupakan amalan yang dianjurkan agama bukan karena seseorang.

Faktor Regulasi Pemerintah, masyarakat cenderung membayar ZIS atas kesadaran diri. Hal ini dikarenakan regulasi mengenai pengelolaan ZIS belum disosialisasikan dengan baik. Masyarakat juga masih banyak yang beranggapan bahwa Zakat, Infaq dan shodaqoh merupakan ruang privat antara manusia dengan Tuhannya dan mekanisme sudah diatur tersendiri. Selain itu masyarakat cenderung membayar ZIS pada LAZ atas kesadaran sendiri sehingga mereka tidak mau membayar jika tidak atas kesadaran sendiri (Syafiq, 2018).

B. Landasan Teori

1. Teori Tentang Faktor Penentu Motivasi

a. Pengertian Faktor dan Motivasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. (Indonesia, infak, 2018) Sedangkan menurut beberapa Ahli, Analisa Faktor adalah (Fiwka, 2017) :

1. Menurut Fruchter, (1954), Analisa faktor merupakan suatu metode untuk menganalisis sejumlah observasi, dipandang dari sisi interkorelasinya utk mendapatkan apakah variasi-variasi yang nampak dalam observasi itu mungkin berdasarkan atas sejumlah kategori dasar yang jumlahnya lebih sedikit dari yang nampak.

Dalam bukunya (Siagian, Teori motivasi dan aplikasinya, 2004) motivasi berasal dari kata “*movere*” dalam bahasa latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya. Bagaimanapun motivasi didefinisikan menjadi tiga komponen, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Motivasi sendiri terbagi menjadi 2 jenis, diantaranya :

1. Motivasi internal atau motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang.

2. Motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang (Siagian, Teori motivasi dan aplikasinya, 2004).

2. Teori Tentang Kesadaran Berinfaq

a. Pengertian kesadaran

Dan dari Husserl menyatakan kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku. Pikiran itulah yang menggugah jiwa untuk membuat pilihan baik-buruk, indah-jelek, dan lainnya. (Neolaka, 2008).

b. Pengertian Infaq

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Infaq adalah pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah (Indonesia, infak, 2018).

Sedangkan menurut beberapa ahli :

1. Mursyid, M,Si (Mursyid, 2006) infaq merupakan asal kata dari *nafaqa* yang artinya menafkahkan atau membelanjakan. Bagi orang yang memberi keluarganya belanja sama dengan artinya memberi nafkah.

c. Teori Infaq dalam Islam

Landasan hukum berinfaq

Al Qur'an :

Artinya : *“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah: 261)”*.

Al – Hadist :

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitahukan kepadanya.

Artinya : *Allah Yang Maha suci lagi Maha tinggi berfirman, ‘Wahai anak Adam!’ berinfaklah, niscaya Aku berinfak (memberikan rizki) kepadamu.* (HR. Muslim) (Baqi, 2015).

2. Teori Peran dan Tugas Takmir

a. Definisi Peran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Indonesia, peran, 2019). Adapun yang dimaksud dengan peran takmir adalah menetapkan spesialisasi peran pada masing-masing petugas yang turut mengurus Masjid. Karena dengan penetapan peran tersebut dapat membentuk sebuah badan pengurus yang terorganisir (Ayub, Manajemen Masjid, 1996).

b. Definisi Tugas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan (Indonesia, tugas, 2019). Menjadi pengurus masjid bukanlah perihal yang ringan, tugas dan tanggung jawab yang dijalankan cukup berat namun sangatlah mulia. Karena orang yang menjadi takmir adalah orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah. Dan beberapa tugas dari seorang takmir antara lain adalah :

1. Memelihara Masjid

Karena masjid merupakan sarana ibadah untuk menghadap Allah perlu diperhatikan dengan baik. Bangunan serta ruangnya yang perlu diperhatikan dan dirawat agar selalu nyaman untuk digunakan.

2. Mengatur Kegiatan

Segala kegiatan di masjid tidak terlepas dari peran dan tugas dari seorang takmir masjid. Baik dari kegiatan ibadah rutin, kegiatan sholat jum'at, kegiatan kajian, kegiatan sosial, dan kegiatan penghimpunan dana, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Ayub, Manajemen Masjid, 1996).

c. Definisi Operasional

Menurut kamus besar bahasa Indonesia operasional adalah operasi yang didasarkan pada aturan; operasi yang sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah (Indonesia, operasional, 2019).

d. Pengertian Takmir Masjid

Arti dari takmir adalah memakmurkan atau meramaikan (sujadi, 2003). Yang berarti sekelompok orang yang dipercayai oleh masyarakat untuk manajemen kegiatan-kegiatan dan program-program masjid.

Istilah takmir sejatinya tidak ada dalam ilmu fiqh. Karena secara bahasa takmir adalah memakmurkan atau meramaikan. Takmir masjid yang berarti memakmurkan atau meramaikan. Karena hal ini merujuk pada ayat dalam Al-Qur'an.

Artinya : *“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (Q.S At Taubah :18).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilakukan bersifat deskriptif kualitatif dengan langsung ke lapangan (*Field Research*). Yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar,

dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi masyarakat sadar infaq di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data berasal dari observasi, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Didalam penelitian ini menganalisis tentang dua rumusan masalah yaitu

1. Faktor apa saja yang menjadi motivasi kesadaran masyarakat untuk berinfaq di Masjid Jogokariyan?.
2. Bagaimana peran takmir di Masjid Jogokariyan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam berinfaq?.

Data berasal dari observasi, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Motivasi Masyarakat Sadar Infaq di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Setelah 52 tahun berdirinya Masjid Jogokariyan Yogyakarta, telah banyak prestasi yang terukir dengan program-program yang dilaksanakan oleh Masjid Jogokariyan guna berusaha membangun ummat dan mensejahterakan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis terdapat berbagai macam faktor untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi masyarakat untuk berinfaq di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, terdapat 6 faktor diantaranya faktor keinginan, faktor kebutuhan, faktor hasrat, faktor dorongan, faktor tujuan, dan faktor harapan. 6 faktor tersebut terangkum didalam 10 pertanyaan yang diajukan kepada 30 responden di Masjid Jogokariyan dengan persentase terbesar. Dari 30 responden tersebut 100% pernah berinfaq di Masjid Jogokariyan. Sebanyak 67% responden mendefinisikan bahwa infaq merupakan pemberian sebagian harta yang dimiliki untuk

kepentingan orang lain. Dari faktor keinginan dan kebutuhan sebanyak 33% karena keinginan dan 50% merupakan kebutuhan mereka untuk berinfaq. Dari faktor hasrat sebanyak 41% masyarakat termotivasi untuk berinfaq di Masjid Jogokariyan karena pengelolaan dan manajemen yang baik. Dari faktor tujuan sebanyak 50% responden menyatakan tujuan dari berinfaq dari sisi dunia karena untuk membantu sesama, dan 23% tujuan berinfaq dari sisi akhiratnya menyatakan bahwa merupakan ibadah yang dianjurkan dan berpahala. Dari faktor dorongan sebesar 37% responden menyatakan sebab mereka berinfaq karena jama'ah Masjid Jogokariyan dan banyaknya agenda yang diselenggarakan oleh pihak Masjid. Dari faktor harapan sebesar 30% masyarakat berharap agar dana infaq yang telah terkumpul dapat dimanfaatkan dengan baik.

Adapun enam faktor yang memotivasi masyarakat dalam berinfaq adalah faktor keinginan, faktor kebutuhan, faktor hasrat, faktor dorongan, faktor tujuan, dan faktor harapan.

Ke enam faktor tersebut yang menjadi faktor motivasi masyarakat berinfaq di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Melalui program infaq yang dipercayakan dari masyarakat kepada Masjid Jogokariyan, ditahun 2016 Masjid Jogokariyan diamanahkan untuk mengelola dana infaq sebesar Rp.880.282.300, penghimpunan donasi ini mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2015 yang berjumlah Rp.653.324.665, atau mengalami peningkatan sebesar 25,7%.

Data lain yang diperoleh oleh penulis, bahwa hasil infaq yang terkumpul setiap pekannya dan dihitung pada hari Jum'at selama 2 bulan terhitung pada bulan Februari dan Maret 2019 Masjid Jogokariyan memperoleh dana infaq rata-rata sebesar Rp. 10.649.000 disetiap pekannya. Hal ini yang menjadi indikator bahwa Masjid Jogokariyan mempunyai daya tarik tersendiri bagi mengapa masyarakat ingin berinfaq di Masjid Jogokariyan.

a. Peran Takmir Masjid Jogokariyan Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Berinfaq.

Menjadi pengurus masjid bukanlah perihal yang ringan, tugas dan tanggung jawab yang dijalankan cukup berat namun sangatlah mulia. Karena orang yang menjadi takmir adalah orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jamaah (Ayub, Manajemen Masjid, 1996). Dan beberapa tugas dari takmir Masjid Jogokariyan antara lain adalah :

1. Manajemen Masjid.
2. Mengadakan kajian rutin harian dan mingguan.
3. Tempat belajar mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
4. Mengadakan Tabligh Akbar.
5. Menghimpun dan menyalurkan dana infaq.
6. Mengadakan cek kesehatan gratis di klinik Masjid Jogokariyan.
7. Mengadakan acara bakti sosial
8. Menghimpun dan menyalurkan donasi
9. Melakukan pembinaan Masjid di wilayah Gunung Kidul
10. Melaksanakan sholat Idul Fitri dan Idul Adha
11. Pelakasanaan Qurban
12. I'tikaf Ramadhan
13. Kampung Ramadhan Jogokariyan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Motivasi masyarakat akan sadar berinfaq karena adanya motif yang terdapat di setiap individu sehingga timbul rasa ingin berbuat atau bertindak. Dan motivasi tersebut ada karena 2 hal yakni motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang dan motivasi yang bersumber dari

luar diri seseorang. Dari motivasi itulah adanya faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk berbuat atau bertindak melakukan infaq, 6 faktor tersebut adalah faktor keinginan, faktor kebutuhan, faktor hasrat, faktor dorongan, faktor tujuan, faktor harapan. Dari ke 6 faktor tersebut terciptalah motivasi masyarakat untuk berinfaq khususnya di Masjid Jogokariyan. Sejatinya motivasi masyarakat untuk berinfaq di Indonesia ini sangatlah tinggi, terlihat dari banyaknya arus kas yang masuk dikeuangan Masjid Jogokariyan itu sendiri. Dan masyarakat juga meyakini bahwa dari infaq dapat membantu pemerataan ekonomi khususnya di Yogyakarta.

2. Secara garis besar peran takmir Masjid adalah memelihara Masjid dan mengatur kegiatan. Bagi masyarakat di lingkungan Masjid Jogokariyan peran takmir merupakan hal yang sangat fundamental dalam memajemen sebuah Masjid, pelayanan dan pendekatan yang komunikatif, kreatif, dan aktif menjadikan nilai lebih bagi Masjid Jogokariyan. Adapun peran takmir yang dapat membangun kesadaran masyarakat untuk berinfaq yaitu dengan komunikasi berupa himbauan, motivasi, dan pemahaman akan manfaat dari berinfaq serta menciptakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, program-program yang memberikan dampak kebaikan, dan fasilitas Masjid untuk kenyamanan beribadah sehingga masyarakat mulai tergerak dan peduli terhadap Masjid sehingga kepedulian itu tersalurkan melalui infaq yang diberikan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (1988). *Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf*. Jakarta: UI Press.
- Aufa, F. n. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Donatur Dalam Menyalurkan Infaq Via Social Networking Site (SNS). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1.

- Ayub, M. E. (1996). Manajemen Masjid. In M. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (p. 42). Jakarta: Gema Insani Press.
- Ayub, M. E. (1996). Manajemen Masjid. In Moh.E.Ayub, *Manajemen Masjid* (pp. 42-43). Jakarta: Gema Insani.
- Ayub, M. E. (1996). Manajemen Masjid. In M. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (pp. 40-41). Jakarta: Gema Insani Press.
- Baqi, M. F. (2015). *Al-Lu'lu wal Marjan Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim*. Solo: Insan Kamil.
- Fiwka, E. (2017, April 15). *Situs Berita Pendidikan*. Retrieved from www.masterpendidikan.com: <https://www.masterpendidikan.com/2017/04/4-pengertian-analisis-faktor-menurut-para-ahli.html>
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hastuti, Q. '. (2016). Infaq tidak dapat dikategorikan sebagai pungutan liar. *ZISWAF Vol 3*, 42.
- Indonesia, K. B. (2018, 2 2). *infak*. Retrieved from kbbsi.web.id: <https://kbbsi.web.id/infak>
- Indonesia, K. B. (2019, Juni Sabtu). *peran*. Retrieved from kbbsi.web.id: <https://kbbsi.web.id/peran>
- Indonesia, K. B. (2019, Juni Sabtu). *tugas*. Retrieved from kbbsi.web.id: <https://kbbsi.web.id/tugas>
- Jogokariyan, M. (2019, Februari 26). *about*. Retrieved from masjidjogokariyan: <http://masjidjogokariyan.com/about/>
- Jogokariyan, M. (2019, Juni Sabtu). <http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>. Retrieved from <http://masjidjogokariyan.com>: <http://masjidjogokariyan.com>
- Jogokariyan, M. (2019, Juni sabtu). <http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>. Retrieved from <http://masjidjogokariyan.com>: <http://masjidjogokariyan.com>

- Jogokariyan, Masjid. (2019, Juni Sabtu). *about*. Retrieved from masjidjogokariyan: <http://masjidjogokariyan.com/about/>
- Jogokariyan, Masjid. (2019, Juni Sabtu). *sejarah*. Retrieved from masjidjogokariyan: <http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>
- Jogokariyan, Masjid. (2019, Februari 26). *sejarah*. Retrieved from masjidjogokariyan: <http://masjidjogokariyan.com/sejarah-masjid-jogokariyan/>
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *Iqtshadia Vol 9*, 230.
- Muhajirin. (2017). Potensi dan kontribusi zakat, infaq dan shadaqah dalam peningkatan ekonomi dan pendidikan. *Jurnal ekonomi islam*, 3.
- Mursyid, M. (2006). *Mekanisme pengumpulan zakat, Infaq Dan Shadaqah*. Kalimantan Timur: Magistra Insania Press.
- Neolaka, A. (2008). Kesadaran Lingkungan. In A. Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (pp. 18-21). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nofiturrmah, F. (2017). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 315.
- Pangesti, I. R. (2018). Pengaruh Pendapatan, Religiusitas Dan Lingkungan Terhadap Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Zakat Infaq Shadaqah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 2.
- Saifuddin, A. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siagian, S. P. (2004). Teori motivasi dan aplikasinya. In S. P. Siagian, *Teori motivasi dan aplikasinya* (p. 142). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siagian, S. P. (2004). Teori motivasi dan aplikasinya. In S. P. Siagian, *Teori motivasi dan aplikasinya* (p. 139). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siagian, S. P. (2004). Teori Motivasi Dan Aplikasinya. In S. P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (pp. 138-139). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujadi. (2003). Peran takmir Masjid Al-Maun dalam pemberayaan masyarakat lembah sungai gajah wong. *Aplikasia*, 164.

- Sumadi. (2017). Optimalisasi Potensi Dana Zakat, Infaq, Sadaqah Dalam Pemerataan Ekonomi Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 18.
- Supardi, A. (2001). *Konsep Manajemen Masjid : Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Syafiq, A. (2018). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Menunaikan Zakat, Infaq, Sedekah Dan Wakaf (ZISWAF). *Jurnal ZISWAF vol 5 No 2*, 372-374.
- Uno, H. B. (2007). Teori Motivasi dan pengukurannya. In H. B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya* (p. 1). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- UU 1945. (2011, November 25). UU 1945. *NOMOR 23 TAHUN 2011*, p. 2.
- A'yun, H. Q. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Agiswan, R. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Akbar, H. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Amin. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Aminah, S. (2019, Maret Rabu). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Aprillia, V. (2019, April Senin). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Aziz, S. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Baharuddin, A. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Dalton, M. (2019, Maret Rabu). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Firman, W. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Ginanjar. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Gunawan, R. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Hamzah, A. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Hendi. (2019, Maret Rabu). (R. Sridymalta, Interviewer)
- Khusairy, M. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)

Kurniawan, L. (2019, Maret Rabu). (R. Sridymalta, Interviewer)

Naufal. (2019, April Senin). (R. Sridymalta, Interviewer)

Noviana, D. (2019, April Senin). (R. Sridymalta, Interviewer)

Nugraha, A. D. (2019, April Ahad). (R. Sridymalta, Interviewer)

Nurrohman, W. (2019, April Senin). (R. Sridymalta, Interviewer)

Rachmatika, A. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)

Rahayu. (2019, Maret Rabu). (R. Sridymalta, Interviewer)

Riva'i, Z. A. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)

Supriyadi. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)

Supriyanto, M. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)

Tinni, S. K. (2019, Maret Rabu). (R. Sridymalta, Interviewer)

Wadud, A. (2019, April Kamis). (R. Sridymalta, Interviewer)

Wijaya, I. (2019, Maret Rabu). (R. Sridymalta, Interviewer)

Yani, L. A. (2019, Maret Jum'at). (R. Sridymalta, Interviewer)

الجمعة الاستاذة الاندو